

Interferensi bahasa Indonesia terhadap bahasa Sunda dalam karangan berbahasa Sunda siswa SMP

Indonesian interference into Sundanese in Sundanese essays of junior high school students

Enang Rusyana^{1,*} & Raden Utami Nur Rohmah²

¹Universitas Terbuka Bogor

Jalan K. H. Soleh Iskandar No 234, Kota Bogor, Indonesia

^{1,*}Email: erusyana@ecampus.ut.ac.id; Orcid iD: <https://orcid.org/0009-0006-0433-0447>

²SMP Negeri 2 Cibungbulang

Jalan Girimulya, Cibungbulang, Kabupaten Bogor

²Email: radenutami0@gmail.com; Orcid iD: <https://orcid.org/0009-0005-7852-0107>

Article History

Received 15 February 2024

Revised 9 April 2024

Accepted 18 April 2024

Published 1 May 2024

Keywords

Sundanese; Indonesian; interference.

Kata Kunci

bahasa Sunda; bahasa Indonesia; interferensi.

Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



Abstract

The number of Sundanese language speakers is 34 million, according to the 2020 census by BPS. However, many young urban Sundanese do not speak Sundanese. Salminen and UNESCO say the language situation is considered vulnerable and endangered. Meanwhile, the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology (Kemdikbudristek) states that the vitality of the Sundanese language is safe. This research aims to describe the interference of the Indonesian language on Sundanese language writing in compositions of the young Sundanese generation. Interference is one of the characteristics of language users' poor understanding of the language they use. The high level of Indonesian language interference in Sundanese student compositions shows that students have a poor understanding of Sundanese. The study uses a qualitative descriptive method. Analysis was conducted using Sundanese letters, words, and sentences based on the theory and Sundanese language dictionary. The study results show that Indonesian language interference in Sundanese student compositions occurs in phonology, morphology, and syntax with low categories. It indicates that the Sundanese language skills of the young generation in Bandung are good. Therefore, the vitality of the Sundanese language is still considered safe according to the Ministry's decision.

Abstrak

Penutur bahasa Sunda berjumlah 34.000.000 berdasarkan sensus BPS tahun 2020. Namun demikian, generasi muda Sunda di perkotaan banyak yang tidak berbahasa Sunda. Kondisi bahasa seperti itu termasuk rawan dan terancam berdasarkan Salminen dan UNESCO. Sementara itu, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) menyatakan bahwa daya hidup bahasa Sunda aman. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan interferensi bahasa Indonesia terhadap bahasa Sunda pada karangan bahasa Sunda generasi muda Sunda. Interferensi merupakan salah satu ciri kekurangpahaman penutur pada bahasa yang digunakannya. Dengan banyaknya interferensi bahasa Indonesia pada karangan bahasa Sunda siswa, menunjukkan kekurangpahaman siswa terhadap bahasa Sunda. Generasi muda pada penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 7 Kota Bandung. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan pada penggunaan huruf, kata, dan kalimat bahasa Sunda dengan berpedoman pada teori dan kamus bahasa Sunda. Hasil studi menunjukkan bahwa interferensi bahasa Indonesia terhadap bahasa Sunda pada karangan siswa terdapat pada fonologi, morfologi, dan sintaksis dengan kategori rendah. Hal itu mengindikasikan bahwa kemampuan berbahasa Sunda generasi muda di Kota Bandung baik. Dengan demikian, daya hidup bahasa Sunda masih aman sesuai dengan penetapan Kemdikbudristek.

© 2024 The Author(s). Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya by Universitas Mulawarman

How to cite this article with APA style 7th ed.

Rusyana, E., & Rohmah, R. U. N. (2024). Interferensi bahasa Indonesia terhadap bahasa Sunda dalam karangan berbahasa Sunda siswa SMP. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 237—246. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i2.954>



A. Pendahuluan

Selain bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa nasional, di Indonesia terdapat bahasa daerah yang masih digunakan oleh masyarakat penuturnya. Kedudukan bahasa daerah diatur dalam UUD 1945 dan UU Nomor 24 Tahun 2009. UUD 1945 Pasal 32 Ayat 2 menyatakan bahwa negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 Pasal 41 dan 42 menyatakan bahwa penanganan bahasa dan sastra daerah menjadi tanggung jawab pemerintah daerah dan dalam pelaksanaan tanggung jawab itu, pemerintah daerah harus berkoordinasi dengan pemerintah pusat sebagai pembuat kebijakan nasional kebahasaan (Sugiyono, 2022). Berdasarkan sensus pada tahun 2020, terdapat 718 bahasa daerah dengan keunikan berbagai aspeknya (Aziz, 2023). Untuk mengefektifkan perintah undang-undang di atas, Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat menerbitkan Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2003 tentang Pemeliharaan Bahasa, Sastra, dan Aksara Daerah; dan Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 69 Tahun 2013 tentang Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa dan Sastra Daerah pada Jenjang Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Bahasa Sunda termasuk ke dalam bahasa daerah. Dengan demikian, upaya untuk memperhatikan kehidupan dan perkembangan bahasa Sunda penting untuk dilakukan. Apalagi walaupun posisi bahasa Sunda saat ini masih menduduki peringkat ke dua dalam jumlah penuturnya, yaitu sebanyak 34.000.000 juta jiwa (BPS, 2020), namun sudah mulai ditinggalkan oleh sebagian generasi mudanya; terutama yang tinggal di kota-kota besar yang berbatasan dengan DKI Jakarta seperti Bekasi, Bogor, Depok, dan Tangerang. Apabila merujuk pada kategori Salminen, maka bahasa Sunda sudah masuk ke dalam kategori bahasa yang sangat terancam (*seriously endangered languages*), yaitu bahasa yang penuturnya masih banyak, tetapi anak-anak muda mereka sudah tidak menggunakan bahasa itu (Salminen, 1999). Apabila merujuk pada kategori UNESCO, maka status bahasa Sunda itu dapat masuk ke dalam kategori Rawan (*vulnerable*) yaitu kebanyakan anak menggunakan suatu bahasa tapi mungkin terbatas di tempat tertentu; atau dapat pula masuk ke dalam kategori Terancam (*Definitely endangered*) yaitu anak-anak tidak lagi mempelajari suatu bahasa sebagai bahasa ibu di rumah (UNESCO, 1996). Walaupun demikian, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dalam Model Revitalisasi Bahasa Daerah memasukkan bahasa Sunda ke dalam Model A, yaitu bahasa dengan daya hidupnya masih aman, jumlah penutur masih banyak, dan masih digunakan sebagai bahasa yang dominan di dalam masyarakat tuturnya (Kementerian Pendidikan, 2022).

Dalam praktik berkomunikasi sehari-hari, sebagian besar masyarakat Sunda sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Mereka termasuk penutur bilingual. Bilingual adalah orang yang menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi. Selayaknya pada penutur bilingual, maka interferensi bahasa pasti terjadi. Interferensi adalah perubahan suatu sistem bahasa karena masuknya sistem bahasa lain yang dilakukan oleh penutur bilingual (Weinreich, 1953).

Penelitian terkait interferensi antarbahasa satu dengan bahasa lain yang dikuasai penutur bilingual sudah banyak dilakukan. Di antaranya, interferensi bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia (Purlilaiceu, 2020; Andriani, 2018; Sariah & Mulyani, 2018), Namun demikian, khusus terkait dengan interferensi bahasa Indonesia terhadap bahasa Sunda, sampai dengan saat ini hanya terdapat dua penelitian yang terdokumentasikan. Penelusuran dilakukan melalui mesin pencari seperti Google Scholar/Google Cendekia dan sejenisnya. Penelitian pertama dilakukan oleh Supriatin (2014). Supriatin menyimpulkan bahwa tingginya interferensi morfologis dan leksikosemantis bahasa Indonesia terhadap basa Sunda dipengaruhi oleh keterampilan menulis para mahasiswa yang diteliti. Interferensi yang tinggi ditemukan pada mahasiswa dengan kemampuan menulis kurang bagus. Interferensi yang relatif rendah ditemukan pada mahasiswa dengan kemampuan menulis bagus. Penelitian kedua dilakukan oleh Anshari (2019). Anshari menyimpulkan bahwa ternyata banyak ditemukan interferensi leksikogramatikal dari bahasa Indonesia terhadap basa Sunda pada lagu pop Sunda.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, maka penelitian terkait interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Sunda layak untuk dilakukan. Penelitian ini difokuskan pada interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Sunda pada karangan bahasa Sunda siswa SMP. Penentuan sumber data berupa karangan siswa dilandasi pada tujuan akhir dari pembelajaran bahasa dan sastra adalah bahwa siswa memahami dan menguasai bahasa dan sastra yang dipelajarinya (Rusyana & Prakoso, 2024). Selain itu, melalui karangan, siswa dapat lebih leluasa dalam mempertimbangkan kosakata yang akan digunakannya; walaupun hal itu sedikit lebih sulit dibandingkan dengan menggunakan bahasa lisan (Commissaire et al., 2019). Hal yang sama diungkapkan Abdullah A. bahwa menulis itu menghadirkan kesulitan, baik menulis menggunakan bahasa pertama maupun bahasa ke dua (Abdullah et al., 2019).

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Sunda pada karangan siswa SMP Negeri 7 Kota Bandung. Melalui data interferensi tersebut, kemampuan berbahasa Sunda generasi muda Sunda dapat diketahui mengingat salah satu sebab terjadinya interferensi adalah kekurangpahaman penutur pada bahasa yang digunakannya. Melalui informasi tersebut, maka status bahasa Sunda dapat terkonfirmasi pula; apakah cenderung sesuai dengan kategori Salminen dan UNESCO atau sesuai dengan

kategorisasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Adapun dasar pertimbangan penentuan siswa SMP Negeri 7 Kota Bandung sebagai subjek penelitian adalah: (a) siswa SMP Negeri 7 Kota Bandung termasuk generasi muda penutur bahasa Sunda sebagai representasi penentu masa depan bahasa Sunda; (b) sekolah tersebut berlokasi di Bandung sebagai pusat persebaran bahasa Sunda; 3) SMP Negeri 7 Bandung terletak di tengah-tengah Kota Bandung; (c) siswa SMP Negeri 7 Bandung berprestasi dalam lomba-lomba berbahasa Sunda menjelang penelitian ini dilakukan; (d) penelitian sejenis terhadap penutur Sunda tingkat perguruan tinggi dan umum sudah diteliti oleh kedua peneliti di atas (Supriatin, 2014 dan Anshari, 2019).

Mengingat siswa SMP orang Sunda adalah bilingual Sunda dan Indonesia, maka pasti mereka tidak dapat menghindarkan diri dari terjadinya peristiwa interferensi bahasa. Interferensi memang terjadi tidak hanya karena kontak bahasa, tetapi juga karena bahasa yang digunakan penutur tidak memiliki kosakata yang sesuai (Permatasari et al., 2019). Permatasari menyatakan bahwa selain disebabkan oleh kontak bahasa, interferensi bahasa juga dapat disebabkan karena tidak cukupnya kosakata suatu bahasa dalam menghadapi kemajuan dan pembaruan, menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan, meningkatnya kebutuhan akan sinonim, prestise bahasa sumber, kedwibahasaan peserta tutur. Bahasa ibu siswa SMP orang Sunda variatif, ada yang berbahasa ibu bahasa Sunda, ada pula yang berbahasa ibu bahasa Indonesia. Untuk kasus ke dua, maka posisi bahasa Sunda adalah bahasa ke dua yang mereka peroleh ketika duduk di bangku sekolah. Bahasa Sunda diajarkan di sekolah di Jawa Barat mulai SD, SLTP, sampai dengan SLTA sesuai dengan Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 69 Tahun 2013. Untuk kasus ke dua ini, interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Sunda terjadi karena keterbatasan kosakata siswa pada bahasa Sunda, sehingga ada kondisi keterpaksaan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertamanya ketika mereka menulis karangan berbahasa Sunda. Hal itu terjadi dalam kasus bahasa lain seperti yang diteliti oleh Robbani yang menyatakan bahwa pelajar akan menemukan kondisi di mana adanya paksaan untuk mengakrabkan antara bahasa yang dipelajari dengan bahasa pertama yang telah dikuasai (Robbani & Zaini, 2022).

Interferensi bisa terjadi dalam artikulasi/pelafalan/dialek (fonologi), pembentukan kata (morfologi), pembentukan kalimat (sintaksis), dan lain sebagainya (Zulharby et al., 2022). Fonologi merupakan sebuah ilmu yang membahas tentang bunyi - bunyi yang ada dalam bahasa manusia dan diucapkan melalui alat ucap manusia serta memiliki keteraturan yang ada dalam bunyi tersebut (Kharisma et al., 2021). Interferensi bahasa Indonesia terhadap bahasa Sunda atau sebaliknya dalam tataran fonologi umumnya terjadi pada pelafalan huruf /f/ dan /eu/ [Ö] dan penulisan huruf /eu/ [Ö]. Perbedaan fonem bahasa Sunda dari fonem bahasa Indonesia yang paling menonjol terletak pada fonem vokal /é/ [ɛ] dan /eu/ [Ö]. Penulisan fonem vokal é dalam bahasa Indonesia tidak menggunakan tanda apostrof (Sunda: panéléng), sementara fonem vokal /eu/ [Ö] malah tidak terdapat pada fonem vokal bahasa Indonesia (Sudaryat, 1991). Interferensi morfologi terjadi saat ada penyimpangan-penyimpangan dalam pembentukan kata atau pemilihan kata akibat terjadinya kontak antara bahasa yang digunakan/dikuasai dengan bahasa yang sedang dipelajari (Zulharby et al., 2022). Terlepas dari interferensi, kesalahan morfologis dalam bahasa Sunda terjadi pada penulisan kata yang mengandung huruf /eu/ [Ö], misalnya /bikeun/ [bikÖn] = (berikan) menjadi /biken/[bikən] (tidak bermakna), /haseum/[hasÖm] = (masam) menjadi /hasem/ [hasəm] (tidak bermakna). Interferensi sintaksis terjadi karena penutur tidak menguasai dengan baik struktur bahasa yang sedang digunakannya (Suardi, 2009). Interferensi dalam tataran sintaksis bahasa Indonesia ke dalam bahasa Sunda biasa disebut dengan “basa Sunda kamalayon”, artinya bahasa Sunda kemelayu-melayuan.

B. Metode

Artikel ini adalah hasil dari penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif menurut Sugiyono. Penentuan sampel menggunakan *purposive sampling* (Sugiyono, 2017). Pengumpulan data menggunakan Teknik Catat. Analisis data menggunakan Teknik Pilah Unsur Penentu (Zaim, 2014b). Setiap kalimat dalam karangan, dianalisis berdasarkan unsur pembentuknya; yaitu klausa, kata/morfem, dan fonem. Teknik Pilah Unsur klausa digunakan untuk menganalisis interferensi sintaksis. Teknik Pilah Unsur kata/morfem digunakan untuk menganalisis interferensi morfologi. Teknik Pilah Unsur fonem digunakan untuk menganalisis interferensi fonologi. Alat untuk menganalisis unsur penentu menggunakan teori kebahasaan bahasa Sunda menurut Sudaryat (1991) dan *Kamus Umum Basa Sunda* (1983). Data hasil analisis selanjutnya disimpulkan. Sumber data adalah karangan siswa kelas VII SMP Negeri 7 Kota Bandung yang berjumlah 34 karangan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2023 setelah mendapatkan izin dari pihak SMP Negeri 7 Kota Bandung.

C. Pembahasan

1. Interferensi Fonologi

Data interferensi fonologi dituangkan dalam tabel 1 di bawah ini. Tabel 1 berisi: (1) kolom satu berisi data karangan yang dikuantifikasi menjadi angka 1 sampai dengan 34 dan jenis kelamin, (2) kolom dua berisi data jumlah kata dalam karangan, (3) kolom tiga berisi data kata yang mengandung interferensi fonologi, (4) kolom empat berisi persentase kata berinterferensi dari total kata dalam karangan, (5) kolom lima berisi data kata berinterferensi fonologi, dan (6) kolom enam berisi data kata yang seharusnya/tidak berinterferensi.

Berdasarkan hasil penghitungan pada Tabel 1, kata yang dianalisis terkait interferensi fonologi seluruhnya berjumlah 5.445 kata. Data tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan fonologi bahasa Sunda menurut Sudaryat. Menurut Sudaryat, bahasa Sunda memiliki fonem vokal yang khas yaitu /eu/ [Ö] selain fonem lainnya yang sama dengan bahasa Indonesia (Sudaryat, 1991). Fonem /eu/[Ö] sering salah dalam penulisannya karena tertukar dengan fonem /e/ [ə]. Mengacu pada Sudaryat, dari 5.445 kata tersebut, terdapat 319 kata yang mengandung kesalahan fonologi. Dalam 319 kata tersebut, terdapat 343 kesalahan penggunaan fonem. Apabila dipersentasekan, kata yang mengandung interferensi fonologinya mencapai 5,85%; masih tergolong rendah. Apabila ditinjau dari jenis kelamin, siswa laki-laki memiliki tingkat interferensi fonologi lebih tinggi daripada siswa wanita; yaitu 3,97% berbanding 1,89%. Perbedaan data tersebut tidak diteliti lebih lanjut.

Sejatinya, untuk mengukur persentase interferensi fonologi adalah membandingkan jumlah kesalahan fonem dengan seluruh fonem yang digunakan dalam karangan siswa. Namun mengingat kesulitan dalam menghitung total fonem dalam keseluruhan karangan, maka tingkat persentasenya ditentukan dari kata yang mengandung kesalahan fonologi dibandingkan dengan total kata dalam keseluruhan karangan siswa. Contoh data interferensi fonologi tersebut di antaranya sebagai berikut.

- /lebeut/ seharusnya /lebet/, keliru dalam menggunakan fonem /eu/ [Ö], seharusnya menggunakan fonem /e/ [ə].
- /saengges/ seharusnya /saenggeus/, keliru dalam menggunakan fonem /e/ [ə], seharusnya menggunakan fonem /eu/ [Ö].
- /lajéng/ seharusnya /lajeng/, keliru dalam menggunakan fonem /é/ [ɛ], seharusnya menggunakan fonem /e/ [ə].
- /pedesaan/ seharusnya /padésaan/, keliru dalam menggunakan fonem /e/ [ə], seharusnya menggunakan fonem /a/ [a]. Hal ini terjadi karena terdapat kata yang mirip pada bahasa Indonesia dan bahasa Sunda namun berbeda salah satu hurufnya, biasanya /e/ [ə] (bahasa Indonesia: kegiatan, pedesaan) dan /a/ [a] (bahasa Sunda: kagiatan, padesaan).

Berdasarkan hasil analisis terhadap tabel di atas, data interferensi fonologi yang ditemukan dapat dipetakan sebagai berikut.

- Tidak tepat dalam penggunaan fonem /é/ [ɛ] berjumlah 277 fonem.
- Tidak tepat dalam penggunaan fonem /e/ [ə] berjumlah 25 fonem.
- Tidak tepat dalam penggunaan fonem /eu/ [Ö] berjumlah 36 fonem.
- Tertukar dalam penggunaan fonem /e/ dan /a/ karena terdapat kata yang mirip baik bentuk maupun artinya dalam bahasa Indonesia (*kegiatan, pedesaan vs kagiatan, padésaan*) 2 fonem.
- Kekurangan fonem /n/ (*séjéna* seharusnya *séjénna*, *pikaresepena* seharusnya *pikaresepeunana*) 2 fonem.
- Kekurangan fonem /a/ (*pikaresepena* seharusnya *pikaresepeunana*) 1 fonem.

Kesalahan tersebut mungkin saja tidak semuanya terjadi akibat dari interferensi bahasa Indonesia secara langsung. Hal itu dapat terjadi karena ketidakmampuan siswa dalam menuliskan kata bahasa Sunda secara tepat. Namun, satu hal yang mungkin menjadi alasan interferensi fonologi bahasa Indonesia terhadap bahasa Sunda adalah dalam hal penulisan fonem /é/ dan /eu/. Dalam bahasa Indonesia, tidak ada fonem /é/ dan /eu/. Oleh karena itu, siswa terpengaruh fonologi bahasa Indonesia ketika menuliskan fonem /é/ dan /eu/ dalam bahasa Sunda sehingga tidak menggunakan apostrof pada /e/ dan /u/ pada /eu/. Hal ini bersesuaian dengan hasil penelitian Robbani & Zaini (2022).

Tabel 1. Data Interferensi Fonologi

No. Data	Jumlah			Interferensi Fonologi	
	Kata	Int.	%	Tertulis	Seharusnya
1/L	99	4	0,04	Februari, naek, kabeh, nyaeta	Pébruari, naék, kabéh, nyaéta (salah 4 fonem)
2/L	124	19	0,15	Kabeh (7), naek, maranehanana, eta (6), sare, rengse, kegiatan (2).	Kabéh (7), naék, maranéhanana, éta (6), saré, réngsé, kagiatan (2) (salah 20 fonem)
3/L	150	4	0,02	sore, sakabeh, enjing, <i>lebeut</i>	soré, sakabéh, énjing, lebet (salah 4 fonem)
4/L	122	9	0,09	Bade (2), ade, gede, lecet, tea, eta, oge, neangan	badé, adé, gedé, lécét, téa, éta, ogé, néangan (salah 10 fonem)
5/L	220	5	0,01	hehereuyan, pentas, hela, sénam	heuheureuyan, péntas, heula, senam (salah 5 fonem)
6/L	210	4	0,01	endah (2), oleh-oleh, momen	Éndah (2), oléh-oléh, momén (salah 5 fonem)
7/L	83	8	0,09	te, anjenna, oge (4), hente, jeng	teu, anjeunna, ogé (4), henteu, jeung (salah 8 fonem)
8/L	142	1	0,00	peunting	Penting (salah 1 fonem)
9/L	185	12	0,06	Pebruari, rerencangan, ngadengekeun, lewihna, sateungah, nyaeta, benten-benten, teh	Pébruari, réréncangan, ngadéngékeun, leuwihna, satengah, nyaéta, bénten-bénten, téh (salah 12 fonem)
10/L	161	30	0,18	dilaksanaken, nyaeta, kabeh (2), dei (7), ges (8), eta (3), jeung (2), make, beak, sare, sakeudeng, oge, teh	dilaksanakeun, nyaéta, kabéh (2), deui (7), geus (8), éta (3), jeung (2), maké, béak, saré, sakeudeung, ogé, téh (salah 30 fonem)
11/L	129	12	0,09	dibere, bade, hareurey, reseupen, nyaeta, rek (2), eta (2), beberes, oge, nyiapken	dibéré, badé, hareureuy, resepeun, nyaéta, rék (2), éta (2), bérés, ogé, nyiapkeun (salah 15 fonem)
12/L	106	8	0,07	teh, poe, menta (2), ngadengekeun (2), sare, komplek	téh, poé, ménta (2), ngadéngékeun (2), saré, komplék (salah 8 fonem)
13/L	79	3	0,01	hehereuyan, nyimpeun	heuheureuyan, nyimpen (salah 3 fonem)
14/L	149	12	0,08	maen (4), hotel, oge (2), endah, menta, sejen, naek, jeng	Maén (4), hotél, ogé (2), éndah, ménta, séjén, naék, jeung (salah 13 fonem)
15/L	255	4	0,01	bade, hotel, oge, beres	badé, hotél, ogé, bérés (salah 4 fonem)
16/L	136	26	0,19	Kareta (3), naek, make, meser, goreng, nyaeta, oge, beberes, saengges (3), saenggesna, sare (6), maen (2), hape, eta, rek, sore	Karéta (3), naék, maké, mésér, goréng, nyaéta, ogé, bébérés, saenggeus (3), saenggeusna, saré (6), maén (2), hapé, éta, rék, soré (salah 29 fonem)
17/L	212	41	0,19	Sareung (5), seueur, bade (2), oleh-oleh (2), ngangge, kereta, meuni (3), teh (8), weungi, ngalawatan, benten, weh, sare, ameung (3), pedesaan, rame, enjing, bade (2), meserkeun, keneh, kangge	Sareng (5), seueur, badé (2), oléh-oléh (2), nganggé, karéta, meni (3), téh (8), wengi, ngaléwatan, bénten, wéh, saré, ameng (3), padésaan, ramé, énjing, badé (2), mésérkeun, kénéh, kanggé (salah 45 fonem)
18/L	100	14	0,14	egois, teh (3), sejena, ge, oge, eta, meh, sien, poek, nyaeta, sare (2)	égois, téh (3), séjénna, gé, ogé, éta, méh, sieun, poék, nyaéta, saré (2) (salah 16 fonem)
19/P	117	3	0,04	nyaeta, sore, nene.	nyaéta, soré, néné (salah 3 fonem)
20/P	196	6	0,03	temana, pikakeuheulen, oge, pikaresepena, pensi, pentas	témana, pikakeuheuleun, ogé, pikaresepeunana, pénsi, péntas (salah 7 fonem)
21/P	134	4	0,04	Februari, naek, nyimpeun, eta	pébruari, naék, nyimpen, éta (salah 4 fonem)
22/P	265	8	0,03	kilometer, oge (3), cape (2), eta, samemeh	kilométer, ogé (3), capé (2), éta, saméméh (salah 9 fonem)
23/P	130	3	0,02	sore, teh, déui	soré, téh, deui (salah 3 fonem)
24/P	194	12	0,06	Era (2), nyaeta (2), oge, lancéuk, eta, benten, enggal, keneh (2), sae	Éra (2), nyaéta (2), ogé, lanceuk, éta, bénten, énggal, kénéh (2), saé (salah 12 fonem)
25/P	305	15	0,06	Pebruari, enjing-enjing, rerencangan, rengse, tuangen, meja, beres, sare, maen, basket, sejen, keheul, eléh, laen, ameh	pébruari, énjing-énjing, réréncangan, réngsé, tuangeun, méja, bérés, saré, maén, basket, séjén, keuheul, éléh, laén, ambéh (salah 20 fonem)
26/P	170	5	0,01	sejenna, sejen, sareung	séjénna, séjén, sareng (salah 5 fonem)
27/P	137	2	0,01	restoran, oge	réstoran, ogé (salah 2 fonem)
28/P	121	1	0,00	naek	Naék (salah 1 fonem)
29/P	238	2	0,02	tenda, lajéng	ténda, lajéng (salah 2 fonem)
30/P	141	5	0,02	naek, oge, menta, samemeh	naék, ogé, ménta, saméméh (salah 5 fonem)
31/P	235	28	0,11	poe, enjing, enjingna, panen, pare (4), wae, eta (2), dekeut, kaendahan, rerencangan, maranehanana (2), teh, hoream, desa (4), oge, sareung, pere, hate, engke, manen	poé, énjing, énjingna, panén, paré (4), waé, éta (2), deukeut, kaéndahan, réréncangan, maranéhanana (2), téh, horéam, désa (4), ogé, sareng, peré, haté, engké, manén (salah 29 fonem)
32/P	105	4	0,04	naek, hotel, eta, prestasi	naék, hotél, éta, préstasi (salah 4 fonem)
33/P	112	2	0,01	parentah, pentas	paréntah, péntas (salah 2 fonem)
34/P	183	3	0,02	rame, oge, sanesna	ramé, ogé, sanésna (salah 3 fonem)

Tabel 2. Data Interferensi Morfologi

No. Data	Jumlah			Keterangan	
	Kata	Int. Morf.	%	Tertulis	Seharusnya
1/L	99	13	15,1	persiapan, beberapa, setelah, melakukan, sehabis itu, sains cem, dan, untuk, persiapan, kemudian, besoknya, kita, pulang.	tatahar, sababaraha, sanggeus, migawé, sanggeus kitu, <i>sains camp*</i> , jeung, keur, tatahar, terus, isukna, urang, mulang/balik
2/L	124	1	0,8	kegiatan, gambira	kagiatan, gumbira/bungah
3/L	150	1	0,7	ikan	lauk
4/L	122	16	15,1	kaluarga (5), sholat, maaafan, ade, perjalanan, jatuh, nyampe (3), akhurna, perkenalkan, marakan.	kulawarga (5), salat, silih hampura, adi, lalampahan, murag, tepu (3), ahirna, ngawanohkeun, dalahar
5/L	220	11	5,3	pangumuman (2), perjalanan, carnavel (3), science camp, outbond (2), penutupan, maghrib	béwara (2), lalampahan, karnaval (3), <i>science camp*</i> , <i>outbond*</i> (2), panutup, magrib
6/L	210	13	6,6	cerah, muncul, idul fitri, persiapan, penginepan, perjalanan (2), senang-senang (2), kami, bahagia, bersyukur, sementara	béngras, kaluar, lebaran, tatahar, panginepan, lalampahan (2), sukan-sukan (2), abdi saparakanca, bungah, sukur, saheulaanan.
7/L	83	4	5,1	pertama, kali, gugup (2)	mimiti, walungan, geumpeur (2)
8/L	142	7	5,2	sesampainya, kami, idul fitri (3), keluarga, bersyukur	satepina, kuring saréréa, lebaran (3), kulawarga, sukur
9/L	185	4	2,2	sains, kemudian, pakaikeun, outdoor	élmu, terus, pakékeun, di luar
10/L	161	23	16,7	sholat (8), dzuhur (2), expo, api (2), makan, malam, camping, pendidikan, pembukaan, pas, kegiatan, istirahat (3)	salat (8), lohor (2), <i>expo*</i> , seuneu (2), dahar, peuting, kémah, atikan, bubuka, panceg, kagiatan, reureuh (3)
11/L	129	18	16,2	perlengkapan, pangumuman, truck, pembukaan, kegiatan (2), kepramukaan (2), sains camp, outbond (2), karna, selesai, penutupan, pulang (2), perjalanan, carnavel,	pakakas, béwara, treuk, bubuka, kagiatan (2), kapramukaan (2), <i>sains camp*</i> , <i>outbond*</i> (2), sabab, réngsé, panutup, balik (2), lalampahan, karnaval
12/L	106	4	3,9	sholat id (2), perjalanan, saperti	salat lebaran (2), lalampahan, kawas
13/L	79	8	11,3	pangumuman, kita, ilmu, pengetahuan, science lab, juga, outbond, dan	béwara, urang, élmu, kanyaho, <i>science lab*</i> , ogé, <i>outbond*</i> , jeung
14/L	149	10	7,2	perjalanan, game, sesampaina, ATV, pantai, penginepan, banana boat, jetski, seafood, dari	lalampahan, kaulinan, satepina, <i>ATV*</i> , basisir, panginepan, <i>banana boat*</i> , <i>jetski</i> , <i>seafood</i> , ti
15/L	255	3	1,2	nelayan (2), kerlap-kerlip	pamayang (2), kulap-kelip,
16/L	136	15	12,4	saat, jalan, perjalanan (2), tiba, satelah (2), trus, cuci muka, pergi, shalat (5)	waktu, leumpang, lalampahan (2), tepi, sanggeus (2), terus, sibeungeut, indit, salat (5)
17/L	212	5	2,4	kangen-kangenan, persiapan, keluarga, mulai, aktivitas	sosonoan, tatahar, kulawarga, mimiti, kagiatan
18/L	100	2	2,0	carnaval, expo	karnaval, <i>expo*</i>
19/P	117	7	6,4	nenek, almarhum, sarapan (2), perjalanan, istirahat, maghrib	nini, jenatna, sasarap (2), lalampahan, reureuh, magrib
20/P	196	13	7,1	camping (2), pendidikan (2), Angkatan (2), kepramukaan (2), sesuai, eksperimen, sains, perjalanan (2)	kémah (2), atikan (2), entragan (2), kapramukaan (2), luyu, panalungtikan, élmu, lalampahan (2),
21/P	134	14	11,7	camping (3), pendidikan (3), sains game, sholat (2), kepramukaan, nikmatkeun, perjalanan (2), malam.	kémah (3), atikan (3), <i>sains game*</i> , salat (2), kapramukaan, ngarasa, lalampahan (2), peuting
22/P	265	7	2,7	sholat, ternyata, adzan, istirahat (2), ampir (2)	salat, tétéla, adan, reureuh (2), méh (2)
23/P	130	5	4,0	perjalanan (3), game, nyampé	lalampahan (3), kaulinan, tepi
24/P	194	12	6,6	virus, korona (2), idul fitri (3), pas, sési, makan, momen (2), nyaring (suara)	virus*, Corona* (2), lebaran (3), panceg, sési*, dahar, kasempetan (2), tarik (sora)
25/P	305	5	1,7	fashion show, chef, mode, perjalanan	fashion show*, chef*, mode*, lalampahan
26/P	170	9	5,6	Covid, diperkirakeun, sholat, perjalanan, rest area (2), mampir (2), sesampaina	Covid, ditaksir, salat, lalampahan, rest area* (2), nyimpang (2), satepina,
27/P	137	14	11,4	sholat (5), mampir, handphone, isya, tidur, idul fitri (2), shubuh, akhurna, malem	salat (5), nyimpang, handphone*, isa, kulem, lebaran (2), subuh, tungtungna, peuting
28/P	121	10	9,0	shalat, idul fitri, sesampainya, pengambilan, dilakukan, lalu, bus, nénék, paman (2)	salat, lebaran, satepina, nyokot, dipigawé, tuluy, beus, nini, emang (2)
29/P	238	8	3,5	sleeping bag, stroll, megafon, hiking, kami (2), bus, danau	sleeping bag*, stroll*, megaphone*, naék gunung, kuring saréréa (2), beus, situ
30/P	141	8	6,0	bus, sapanjang, akhurna, rumah, paman, terakhir, ketupat, nonton	beus, salila, tungtungna, bumi, emang, panungtungan, kupat, lalajo
31/P	235	9	4,0	berkesan, perjalanan, akhurna, danau (3), nyenangkeun, mangrupakeun, berlibur	nineung, lalampahan, tungtungna, situ (3), pikaresepeun, mangrupa, peré
32/P	105	1	0,9	belanja	balanja,
23/P	112	12	12,0	camping (4), pendidikan (2), perjalanan, pembukaan, tali temali, sains camp, kecepatan, bencana	kémah (4), atikan (2), lalampahan, bubuka, tali-temali*, sains camp*, gasik, musibah
34/P	183	1	0,5	peristirahatan	pangreureuhan

Keterangan: (*) = tidak memiliki padanan kata dalam bahasa Sunda

2. Interferensi Morfologi

Data interferensi morfologi dituangkan dalam tabel 2 di bawah ini. Tabel 2 berisi: (1) kolom satu berisi data karangan yang dikuantifikasi menjadi angka 1 sampai dengan 34 dan jenis kelamin, (2) kolom dua berisi data jumlah kata dalam karangan, (3) kolom tiga berisi data kata yang mengandung interferensi morfologi, (4) kolom empat berisi persentase kata berinterferensi dari total kata dalam karangan, (5) kolom lima berisi data kata berinterferensi morfologi, dan (6) kolom enam berisi data kata yang seharusnya/tidak berinterferensi.

Berdasarkan hasil penghitungan pada Tabel 2, kata yang dianalisis terkait interferensi morfologi seluruhnya berjumlah 5.445 kata. Data tersebut selanjutnya dianalisis berdasarkan cara penulisan kata dalam bahasa Sunda dengan merujuk pada morfologi bahasa Sunda (Sudaryat, 1991) dan Kamus Umum Basa Sunda (Panitia Kamus Lembaga Basa & Sastra Sunda, 1983). Dari 5.445 kata tersebut, 294 kata mengandung interferensi morfologi. Apabila dipersentasekan, tingkat interferensi morfologinya mencapai 5,71%, masih tergolong rendah. Apabila ditinjau dari jenis kelamin, siswa laki-laki memiliki tingkat interferensi morfologi lebih tinggi daripada siswa wanita, yaitu 2,90% berbanding 2,47%. Perbedaan data tersebut tidak diteliti lebih lanjut. Namun yang menarik adalah, perbedaan tingkat interferensinya relatif dekat; berbeda halnya dengan tingkat interferensi fonologi yang relatif jauh. Hal tersebut terjadi karena kata-kata yang berinterferensi adalah kata-kata yang tidak terdapat dalam bahasa Sunda. Dengan demikian, baik siswa laki-laki maupun siswa wanita menggunakan kata yang berasal dari luar bahasa Sunda. Hal ini pun bersesuaian dengan hasil penelitian Permatasari et al. (2019).

Berdasarkan hasil analisis terhadap tabel di atas, data interferensi morfologi yang ditemukan dapat dipetakan: (a) interferensi morfologi berupa penggunaan kosakata bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Inggris padahal sudah ada padanan katanya dalam bahasa Sunda sebanyak 265 kata (5,16%); dan (b) interferensi morfologi berupa penggunaan kosakata bahasa Inggris (dan bahasa Indonesia 1 kata) yang belum terdapat padanannya dalam bahasa Sunda sebanyak 29 kata (0,54%). Data di atas dapat disimpulkan bahwa terjadinya interferensi morfologi lebih disebabkan karena para siswa tidak mengetahui kosakata bahasa Sunda yang seharusnya. Walaupun demikian, terdapat pula interferensi morfologi karena kata tersebut belum ada dalam bahasa Sunda. Hal itu sesuai dengan hasil penelitian Permatasari et al. (2019).

3. Interferensi Sintaksis

Data interferensi sintaksis dituangkan dalam tabel 3 di bawah ini. Tabel 3 berisi: (1) kolom satu berisi data karangan yang dikuantifikasi menjadi angka 1 sampai dengan 34 dan jenis kelamin, (2) kolom dua berisi data jumlah kalimat dalam karangan, (3) kolom tiga berisi data kalimat yang mengandung interferensi sintaksis, (4) kolom empat berisi persentase kalimat berinterferensi dari total kalimat dalam karangan, (5) kolom lima berisi data kata berinterferensi sintaksis, dan (6) kolom enam berisi data kalimat yang seharusnya/tidak berinterferensi.

Berdasarkan hasil penghitungan pada Tabel 3, kalimat yang dianalisis terkait interferensi sintaksis seluruhnya berjumlah 344 kalimat. Data tersebut selanjutnya dianalisis berdasarkan cara penulisan kalimat dalam bahasa Sunda dengan merujuk pada sintaksis bahasa Sunda (Sudaryat, 1991). Dari 344 kalimat tersebut, 4 kalimat mengandung interferensi sintaksis, atau (1,18%). Hal itu tergolong sangat rendah tingkat interferensi rata-ratanya. Untuk maknanya pun, keempat kalimat tersebut masih dapat dipahami dengan mudah. Namun demikian, struktur kalimatnya menjadi tidak elok menurut istilah yang digunakan oleh Nashoih & Darmawan (2019). Interferensi sintaksis yang terjadi disebabkan karena para siswa berpikir dalam pola tata kalimat bahasa Indonesia kemudian mereka terjemahkan ke dalam karangan berbahasa Sunda. Hal itu berkebalikan dari hasil penelitian Kazazoğlu (2020). Pada penelitian Kazazoğlu, para siswa berpikir menggunakan bahasa ibu untuk mengarang pada bahasa ke dua. Hal itu dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti kemahiran, usia perolehan, latar belakang L1, jumlah dan jenis paparan, dan lain-lain (Fujita & Cunnings, 2022). Apabila dilihat dari jenis kelamin, siswa laki-laki tingkat interferensi sintaksisnya lebih tinggi dibandingkan dengan siswa wanita, yaitu 0,87% berbanding 0,29%.

Tabel 3. Data Interferensi Sintaksis

No. Data	Jumlah			Keterangan	Keterangan
	Kalimat	Int. Sintaksis	%		
2/L	8	1	14,29	Dahar beurangan datang, kabeh murid dahar.	Pabeubeurang kadaharan datang, murid-murid dalahar.
6/L	16	2	14,29	<i>Hiji isuk-isuk anu cerah</i> , muncul ide pikeun mudik ka Solo.... <i>Nalika poé datang</i> , urang ninggalkeun imah...	Dina hiji poé, isuk-isuk, panonpoé mani béngras, jorojoy hayang balik ka Solo. Dina poéna, kuring miang ti imah.
34/P	21	1	5	Bapa nyandak jalan gancang, nyaéta jalan tol	Bapa milih jalan tol méh téréh tepi.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa interferensi terjadi pada fonologi, morfologi, dan sintaksis. Hasil yang relatif sama terjadi pada penelitian terdahulu terkait interferensi bahasa Indonesia terhadap bahasa Sunda, yaitu pada penelitian dengan objek abstrak skripsi mahasiswa (Supriatin, 2014) dan dalam lagu pop Sunda (Anshari, 2016). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa interferensi bahasa Indonesia terhadap bahasa Sunda meliputi interferensi morfologis dan interferensi sintaksis. Dalam interferensi morfologis mencakup pola dan proses afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan abreviasi. Interferensi sintaksis mencakup pola frase, klausa, dan kalimat. Yang membedakan penelitian ini dengan kedua penelitian terdahulu adalah penelitian ini tidak menganalisis unsur pembentukan kata. Selain itu, penelitian ini pun tidak menelusuri tingkat interferensi berdasarkan kualitas karangan siswa.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat interferensi bahasa Indonesia terhadap bahasa Sunda pada karangan siswa SMP Negeri 7 Kota Bandung rendah. Salah satu kemungkinan tingkat interferensi yang rendah itu disebabkan karena subjek penelitian berada di pusat persebaran bahasa Sunda yaitu kota Bandung. Hasil yang berbeda mungkin akan terjadi apabila penelitian dilakukan di kota-kota yang berbatasan dengan Jakarta, seperti Bekasi, Bogor, Karawang, Serang, dan Tangerang; atau di daerah Cirebon dan Ciamis yang berbatasan dengan kota-kota di Jawa Tengah. Untuk memperoleh gambaran yang komprehensif, penelitian serupa dapat dilakukan dengan subjek penelitian yang lebih luas dan variatif dari berbagai kota di seluruh Jawa Barat.

D. Penutup

Berdasarkan pembahasan di atas, interferensi bahasa Indonesia terhadap bahasa Sunda dalam karangan siswa SMP Negeri 7 Kota Bandung terjadi pada ketiga aspek penelitian, yaitu: fonologi, morfologi, dan sintaksis. Interferensi fonologi sebanyak 5,01% dengan rincian 3,97% pada karangan siswa laki-laki dan 1,89% pada karangan siswa wanita. Interferensi morfologi sebanyak 5,85% dengan rincian 2,90% pada karangan siswa laki-laki dan 2,47% pada karangan siswa wanita. Interferensi sintaksis sebanyak 1,18% dengan rincian 0,87% pada karangan siswa laki-laki dan 0,29% pada karangan siswa wanita. Tingkat interferensi ketiga aspek tersebut relatif sangat rendah. Hal itu menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa Sunda generasi muda Sunda masih baik. Hal itu berkesesuaian dengan kategorisasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dalam Model Revitalisasi Bahasa Daerah yang menyatakan bahwa bahasa Sunda termasuk ke dalam Model A, yaitu bahasa daerah dengan daya hidup yang aman. Implikasi dari artikel ini adalah mengkonfirmasi pembelajaran bahasa Sunda yang dilaksanakan di SMP Negeri 7 Kota Bandung tepat dan kebijakan Pemerintah Provinsi Jawa Barat dalam melestarikan bahasa Sunda melalui pendidikan formal dari mulai SD sampai dengan SLTA seperti yang sudah diterapkan selama ini sudah tepat.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A. N., Yunus, M. Md., Hashim, H., Sayadi, S. S. B., Seman, N. A. B., Ibrahim, Z. B., & Zakaria, N. A. A. B. (2019). Interference of First Language in Secondary School Students. *International Journal of Engineering and Advanced Technology*, 8(6s3), 675–681. <https://doi.org/10.35940/ijeat.F1125.0986S319>
- Andriani, A. (2018). Interferensi Bahasa Sunda terhadap Bahasa Indonesia dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas VII. *Pujangga*, 4(2), 47–55. <https://doi.org/10.47313/pujangga.v4i2.707>
- Anshari, A. F. (2019). Interferensi Leksiko-Gramatikal Dari Bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Sunda Dalam Lirik Lagu Pop Sunda. *Lokabasa*, 4(1). <http://dx.doi.org/10.17509/jlb.v4i1.3097>
- Aziz, E. A. (2023). Bahasa Daerah dalam Impitan Zaman. *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/3848/bahasa-daerah-dalam-impitan-zaman>
- Commissaire, E., Duncan, L. G., & Casalis, S. (2019). Investigating Pseudohomophone Interference Effects in Young Second-Language Learners. *Journal of Experimental Child Psychology*, 180, 1–18. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2018.11.010>
- Fujita, H., & Cunnings, I. (2022). Interference and Filler-Gap Dependency Formation in Native and Non-Native Language Comprehension. *Journal of Experimental Psychology: Learning, Memory, and Cognition*, 48(5), 702–716. <https://doi.org/10.1037/xlm0001134>
- Kazazoğlu, S. (2020). The Impact Of L1 Interference on Foreign Language Writing: A Contrastive Error Analysis. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 16(3), 1168–1188. <https://www.jlls.org/index.php/jlls/article/view/1654>

- Kementerian Pendidikan, K. R. dan T. (2022). *Merdeka Belajar Episode Ketujuh Belas: Revitalisasi Bahasa Daerah*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/02>
- Kharisma, N., Nadra, N., & Reniwati, R. (2021). Fonologi Bahasa Minangkabau Isolek Sikukur. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(4), 425–440. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i4.280>
- Nashoih, A. K., & Darmawan, M. F. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Nahwu Berbasis Kontrastif Untuk Mengatasi Interferensi Bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Arab. *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab*, 3(2), 335. <https://doi.org/10.29240/jba.v3i2.1008>
- Panitia Kamus Lembaga Basa & Sastra Sunda. (1983). *Kamus Umum Basa Sunda* (4th ed.). Tarate.
- Permatasari, N. E., Khasanah, I. M., & Putri, N. A. M. (2019). Kesalahan Berbahasa dalam Majalah Pandawa IAIN Surakarta Edisi 2018 pada Tataran Ejaan dan Sintaksis. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(2), 103–114. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v2i2.22>
- Purlilaiceu. (2020). Interferensi Bahasa Sunda terhadap Bahasa Indonesia. *Artikula*, 3(2), 1–7. <https://doi.org/10.30653/006.202032.42>
- Robbani, A. S., & Zaini, H. (2022). Interferensi Bahasa Sasak terhadap Bahasa Arab Santri. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 317–326. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i2.347>
- Rusyana, E., & Prakoso, T. (2024). Pengajaran Apresiasi Sastra Indonesia di Perguruan Tinggi Terbuka dan Jarak Jauh. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(Sp.Iss), 21–34. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7iSp.Iss.941>
- Salminen, T. A. (1999). *Unesco Red Book on Endangered Languages: Europe*. Helsingin Yliopisto.
- Sariah, A., & Mulyani, S. (2018). Kajian Interferensi Sintaksis Bahasa Sunda terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia pada Karangan Siswa. *Literasi*, 2(1), 1–8. <https://jurnal.unigal.ac.id/literasi/article/view/1206>
- Sudaryat, Y. (1991). *Pedaran Basa Sunda*. Geger Sunten.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2022, January 22). *Pelindungan Bahasa Daerah dalam Kerangka Kebijakan Nasional Kebahasaan*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/797>
- Suhardi, B. (2009). *Pedoman Penelitian Sociolinguistik*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Supriatin, T. (2014). Interferensi Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Sunda dalam Abstrak Skripsi (Kajian Morfologis dan Leksikosemantis). *Lokabasa*, 5(1), 93–103. <https://doi.org/10.17509/jlb.v5i1.3165>
- Unesco. (1996). *Atlas of the World's Languages in Danger*. <https://unesdoc.Unesco.org/ark:/48223/pf0000187026>
- Weinreich, U. (1953). *Languages in Contact Findings and Problems*. Mouton Publishers.
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Universitas Negeri Padang.
- Zulharby, P., Rafli, Z., & Setiadi, S. (2022). Interferensi Morfologi Bahasa Pertama terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Arab. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(4), 749–762. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.510>

